

BAB V

Kesimpulan dan Penutup

A. Kesimpulan

Dari tulisan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa manusia dari berbagai macam kotoran baik kotoran lahir maupun kotoran batin, proses ini dilakukan dengan upaya menyucikan jiwa manusia dengan terlebih dahulu men-tanzih-kan (*mensucikan*) sifat-sifat Allah sehingga jiwa penuh dengan keimanan dan ketauhidan. Tazkiyatun nafs juga berarti menghilangkan sifat-sifat buruk yang dapat menghalangi jiwa dalam berhubungan dengan Allah, yang kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji serta membina dan mengobati jiwa, sehingga hidup manusia menjadi bermakna baik hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri maupun dengan sesamanya.

Tazkiyatun nafs bisa dilakukan dengan metode *Riyadlah* dan *Mujahadah* untuk membuat dan mengupayakan sedikit demi sedikit perubahan dari sikap yang tidak baik menjadi baik. Adapun tahapan-tahapan yang perlu dilakukan adalah: *pertama* Takhalli, yaitu pembersihan sifat tidak terpuji lalu diisi dengan tahap *kedua* berupa Tahalli berupa pengisian sifat terpuji. Sedangkan tahap pertama bisa berbentuk 1.mempersedikit makan, 2.menahan gejolak nafsi, 3.menjaga lidah untuk tidak berkata kotor, 4.membuang nafsu amarah, 5.mensucikan dari sikap dendam, 6.membuang sifat dengki dan 7.tidak cinta dunia. Tahap kedua (tahalli) berupa: 1.tobat, 2.sabar, 4.sukur, 5.faqir dan zuhud, 6. khauf dan raja, 7.niat ikhlas, 8.muhasabah, 9,tawakal.

Sedangkan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berusaha membentuk pribadi muslim yang hakiki yang sesuai dengan tuntunan syari'at agar menjadi orang yang beriman, berilmu yang amaliyah, berbudi pekerti yang baik untuk mendapat kebahagiaan

hakiki berupa ridlo Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Landasan pendidikan islam ada tiga yaitu: Al-qur'an, hadis dan Ijtihad.

Setelah di tela'ah secara mendalam, ternyata antara tazliyatun nafs dengan pendidikan Islam ada keterkaitan yang sangat kuat, sebab pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia tidak akan bisa tercapai apabila kondisi peserta didik belum seimbang antara lahir dan batin, belum seimbang antara akal dan hati. Akal bisa menyerap ilmu jika sudah betul-betul siap dan bersih dari segala masalah dan ketergantungan terhadap sesuatu di luar pelajaran, demikian juga hati. Ia akan mampu menyerap dan menghayati ilmu yang di terimanya serta mampu mengaplikasikannya kedalam sikap sehari-hari berupa akhlak mulia jika hati sudah bersih, sedang kebersihan dan kemurnian hati akan bisa di capai hanya dengan melalui proses tazkiyatun nafs dengan beberapa metode yang di paparkan pada bab dua.

Dan takiyatun nafs sangat banyak urgensinya diantaranya yaitu: untuk mengembalikan jiwa kefitrah, urgensi dalam penyucian akal, urgensi terhadap pendapatn kebahagiaan, urgensi penyeimbangan lahir dan batin dan urgensi untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

B. Saran-saran

Dalam hal ini, penulis memberi saran terhadap semua pembaca agar supaya dalam pendidikan selalu mempertegas niat bahwa dalam belajar tiada lain selain niat untuk menghilangkan kebodohan dan mencari ridlo Allah SWT. Dan kepada para pengelola pendidikan agar senantiasa menekankan terhadap anak didik untuk menyeimbangkan kecerdasan, antara kecerdasan akal dengan kecerdasan hati, sebab sikap yang baik dan mulia akan terbentuk oleh adanya keseimbangan akal (kecerdasan otak) dan kecerdasan hati (penghayatan) terhadap ilmu yang di miliki. Karena dari situlah tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia akan tercapai.

C. Penutup

Akhir kata dari penulis, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari proses studi penuli hingga penulisan tesis ini selesai, panulis tdak membalas sesuatu berupa materi, melainkan hanya bisa berdo'a mudah-mudahan kebaikan yang di bentukan di balas oleh Allah dengan balasan yang layak di sisi Nya. Amin.

